

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

KH. M. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai sosok ulama besar dari Jawa Timur, pahlawan Nasional dan pendiri organisasi Nahdhatul Ulama (NU). Akan tetapi, belum banyak yang mengetahui bahwa beliau adalah tokoh dan pemikir pendidikan. Selama hidupnya, selain bertindak sebagai pengasuh pesantren, ternyata beliau juga menulis kitab panduan pendidikan dan pengajaran yang dapat selalu hidup untuk diteladani bagi dunia pendidikan modern. Dalam konteks pendidikan, tuntutan menjadi guru profesional adalah sebuah keniscayaan. Dimana penguasaan terhadap empat aspek kompetensi yang harus melekat pada sosok guru. Baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional harus sama-sama bersinergi didalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan.

Keseluruhan profesionalisme guru yang disampaikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tersebut sangat relevan untuk diterapkan tentunya dengan peningkatan-peningkatan konsep yang lebih riil dan menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang selalu berubah. Profil guru yang professional (meminjam istilah guru pada perkembangan pendidikan sekarang) menurut KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang dapat menampilkan dan memenuhi aspek-aspek *lahiriyyah* dan *bathiniyyah* secara sekaligus.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI diatas, masih sangat umum dan belum bisa

¹Nasruddin, Achmad. *Etika Guru Menurut Konsep K.H Hasyim Asy'ari*. (Jogjakarta: Deepublish. (2012)) h. 126

menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain. Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu sebagaimana tercantum dalam bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1 sebagai berikut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Di dalam UU sistem pendidikan nasional tahun 2003 pada pasal 39 ayat 2 menjelaskan: bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pengertian *guru menurut pendapat penulis* merupakan seorang pahlawan tanpa tanda jasa karena guru memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peserta didik agar bisa menjadi generasi penerus Bangsa Indonesia dan sebagai seorang guru tugas utama yang perlu dimiliki yaitu mendidik, membimbing, mentaati, dan mengevaluasi peserta didik dalam lingkungan sekolah.²

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Suryadi dalam Suwarna, predikat guru profesional dapat

² Undang-Undang no 14 Tahun 2005. tentang Guru dan Dosen sebagai Tenaga Profesi.

dicapai dengan memiliki empat karakteristik profesional³, yaitu : 1) Kemampuan profesional (*professional capacity*), yaitu kemampuan intelegensi, sikap, nilai, dan keterampilan serta prestasi dalam pekerjaannya. Secara sederhana, guru harus menguasai materi yang diajarkan. 2) Kompetensi upaya profesional (*professional effort*), yaitu kompetensi untuk membelajarkan siswanya. 3) Profesional dalam pengelolaan waktu (*time devotion*). 4) Imbalan profesional (*professional rent*) yang dapat menyejahterakan diri dan keluarganya.

Masalah penelitian ini (pustaka) dianggap penting karena di era digital ada beberapa seorang guru khususnya pada tingkat SD/MI paling banyak yang penulis dapatkan guru yang tidak profesional terhadap pekerjaan/profesi yang dimilikinya. Pada saat pembelajaran berlangsung guru tersebut cuma memberikan tugas kepada siswa siswi-nya dengan tidak menjelaskan terlebih dahulu apa yang akan dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung, Tetapi guru tersebut hanya memberikan tugas kepada peserta didiknya. Peranan guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini mulai di pertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain di sebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja. Jika fenomena itu benar adanya, maka baik langsung atau tidak langsung akan terkait dengan peranan guru sebagai pendidik profesional. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney mengungkapkan delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dalam menentukan kualitas

³ Suwarna. (2004). "Guru Profesional, Variabel Investasi di Era Otonomi". Kedaulatan Rakyat, 22 Mei 2004.

pembelajaran yaitu keterampilan bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil perorangan.⁴

Penulis mengharapkan untuk semua guru-guru yang ada di Indonesia terutama di Provinsi Sulawesi Selatan kabupaten Bone, agar guru bisa bersifat profesional terhadap pekerjaan/profesi yang telah dimiliki. Karena guru adalah selain memberikan materi pelajaran, juga bertugas memberikan keteladanan siswa dalam menyerap nilai pelajaran yang diajarkan. Keteladanan guru menjadi point paling besar, karena meresapkan nilai pelajaran dalam kehidupan nyata. Bahwa guru adalah digugu dan ditiru. Digugu berarti guru bisa dipercaya kualifikasi keilmuannya. Guru mampu menyampaikan materi sesuai dengan senyatanya, bukan hasil rekayasanya yang tidak akurat. Guru yang digugu mempunyai kapasitas keilmuan yang cukup, hasil olah belajarnya yang tekun dan kemudian diajarkan secara cerdas kepada peserta didik. Sedangkan maksud ditiru adalah guru mampu mengajarkan kehidupan sehari-harinya sebagai manifestasi tata keilmuan yang digelutinya. Apa yang diucapkan sesuai dengan dijalani sehari-hari. Peserta didik bisa mengambil materi pelajaran bukan saja dari buku, tetapi juga dari meniru sang guru yang selaku hidupnya mencerminkan tingkat kualitas keilmuan yang diresapi. Kesatuan antara ilmu dan tindakan ini menjadikan guru sebagai guru yang digugu dan ditiru.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata

⁴ Turney. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, dan Keterampilan mengajar*, Bandung, 1973.

pencapaian. Adapun guru yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik.⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep profesionalisme guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana relevansi konsep profesionalisme guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari di era digital ?

C. Definisi Operasional

Sub-sub istilah yang didefinisikan secara operasional adalah :

1. Profesionalisme Guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asyari berpendapat bahwa guru atau pendidik tidak hanya mengajar, akan tetapi mereka juga harus memotivasi siswanya, baik melalui pujian ataupun teguran supaya mereka termotivasi untuk terus belajar dan melakukan yang terbaik.⁶ Jadi, menurut KH. M. Hasyim Asyari profesionalisme guru merupakan pendidik yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, mengevaluasi peserta didik, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta pendidik dapat menampilkan dan memenuhi aspek-aspek *lahiriyyah* dan *bathiniyyah* dalam melakukan penelitian dan pengabdian

⁵ Purwanto. *Profesionalisme Guru* : Edisi No.10/VI/Teknodik/Oktobre/2002.

⁶ M. Hasyim Asyari, *Adab al-'alim wa al-muta'allim* (Jombang: al-Turats al-Islami, t.t), h. 88.

kepada masyarakat. Dengan demikian, dalam mempertimbangkan peran guru sebagai pembimbing dan motivator ini, maka ia dapat mengasah keilmuan siswanya, sekaligus membentuk pribadi yang berkualitas dalam diri anak didik. Guru atau pendidik merupakan suatu profesi tertentu yang melekat dalam diri seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Bahwa guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sehingga, hal ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai keahlian dalam menjalankan profesi sebagai seorang guru.⁷ Guru juga disebut sebagai pendidik profesional, dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dari pendidikan anak usia dini sampai menengah.⁸

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Maka Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri agar dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif, dan efisien, serta mencapai tujuan pembelajaran. Guru memiliki peran yang bersifat multifungsi, lebih dari sekedar yang tertuang pada produk hukum tentang guru, seperti UU No. 14 tahun 2005 tentang guru

⁷ Suprihatiningrum, Jamal, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 23.

⁸ Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, h. 24.

dan dosen dan PP No. 74 tentang guru. Mujtahid mengemukakan bahwa guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator, dan motivator.

2. Relevansi Profesionalisme Guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari di Era Digital

Profesionalisme guru di era digital sangat tergantung oleh pendidikan karena semakin canggihnya teknologi di Indonesia pada saat ini akan terjerumus oleh pendidikan. Permasalahan yang masih perlu diatasi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional adalah rendahnya kualitas hasil pendidikan. Tudingan pun diarahkan pada guru sebagai penyebabnya, terutama mengingat peran strategis guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran. Rendahnya pencapaian hasil pendidikan dipengaruhi oleh kinerja guru yang rendah, dan kinerja itu sendiri dipengaruhi oleh pemilikan kompetensi yang rendah pula. Sebagai penjabaran tuntutan profesionalisme kerja, pemerintah kemudian mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang memuat tentang standar minimal kualifikasi dan kompetensi guru.⁹

Relevansi atau hubungan atau kaitan konsep profesionalisme guru menurut KH. M. Hasyim Asyari dengan profesionalisme guru di era digital, bahwa KH. M. Hasyim Asyari lebih menerapkan aspek-aspek *lahiriyyah* dan *bathiniyyah* yang mana nantinya dengan *lahiriyyah* dan *bathiniyyah* ini yang akan diterapkan kepada peserta didik. Guru tidak hanya bergerak di bidang profesionalnya. Yang mana profesionalisme

⁹ Menteri Pendidikan Nasional, tentang *Standar Minimal Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, No. 16 Tahun 2007.

seorang guru dalam mengajar dapat mencapai tujuan pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Guru yang professional akan menentukan kualitas pendidikan, dimana professional tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan. Dimana guru lebih menerapkan konsep KH. M. Hasyim Asyari secara *lahiriyyah* dan *bathiniyyah* pada era digital.

D. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan uraian latar belakang dan pokok masalah yang telah diangkat, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara lebih operasional dan terperinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep profesionalisme guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep profesionalisme guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari di era digital.

Adapun Kegunaan dan Manfaat yang akan diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang profesionalisme guru dalam belajar mengajar sekaligus mengembangkan wacana pemikiran tentang konsep profesionalisme guru menurut KH. M.

Hasyim Asy'ari di era digital sehingga dapat terlaksana tujuan pembelajaran secara profesional.¹⁰

b. Manfaat praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan manfaat. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan wawasan tentang berprofesional dalam mengajarkan peserta didik dengan baik sebagaimana tugas guru sebagai tenaga kependidikan yang profesional. Memberikan sumbangsi pemikiran mengenai pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan konsep profesionalisme guru di era digital.

E. Tinjauan Pustaka

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan pembahasan ini penulis juga melakukan telaah penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Siti Muyassarotul Hafidzoh dengan judul “Syarat Seorang Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan” dari hasil Jurnal ini dapat disimpulkan bahwa: guru merupakan ujung tombak paling utama dalam mendidik peserta didik. Kualitas siswa bisa dilihat dari kualitas para guru yang mengajarnya. Karena guru selain memberikan keteladanan siswa dalam menyerap nilai pelajaran yang diajarkan. Keteladanan guru menjadi point paling besar, karena meresapkan nilai pelajaran dalam kehidupan nyata.¹¹

¹⁰ Mahmud. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2011) h. 210.

¹¹ Hafidzoh, Muyassarotul, Siti. *Syarat Seorang Guru Menurut K.H.M. Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan*.(Bandung: CV Pustaka Raya 2014.) h.126

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Achmad Nasrudin, S.Pd.I, M.Pd. “Etika Guru Menurut Konsep KH. M. Hasyim Asy’ari ” dari hasil jurnal ini dapat disimpulkan bahwa: KH. M. Hasyim Asy’ari menjelaskan bahwa guru yang baik adalah guru yang memiliki kredibilitas dan kapasitas sebagai seorang 'alim dan mu'allim, memiliki kecakapan dan kewibawaan menyampaikan ilmu kepada peserta didik, serta memiliki sikap profesional pada keseluruhan aspek yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rinda Khoirunnisfa mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo tahun 2019 dengan judul penelitian “Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Kode etik Guru di Indonesia” dari hasil skripsi ini dapat disimpulkan bahwa: 1) seorang guru harus memiliki kesiapan yang matang, baik secara mental maupun konseptual menyangkut tugas-tugas yang disandangnya sebagai seorang pengajar dan pendidik dengan cara membangun niat dan tujuan yang baik. Hal ini relevan dengan kode etik guru bahwa guru bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik. 2) guru memberikan pengajaran dengan penjelasan dan bahasa memperhatikan masing-masing dari kemampuan muridnya, mengajar dengan tidak terlalu lama dan menciptakan ketenangan dalam kelas serta memilihkan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. 3) seorang guru harus bersikap demokratis, yaitu dengan memberi perilaku yang sama kepada pelajar, tanpa bersikap diskriminasi kecuali ada alasan tertentu. Selanjutnya, KH. Hasyim Asy’ari menekankan pada penguasaan guru terhadap komponen-komponen dalam interaksi seperti seorang guru harus bertutur kata dengan baik dan berakhlak baik dengan masyarakat.¹²

¹² Rinda, Khoirunnisfa. *Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Kode etik Guru di Indonesia*. PAI IAIN Ponorogo. Tahun 2019. h. 155

Adapun perbedaan pada ketiga penelitian di atas adalah yang pertama, Syarat Seorang Guru Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan. Kedua, Etika Guru Menurut Konsep KH. M. Hasyim Asy'ari. Ketiga, Etika Guru Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Kode etik Guru di Indonesia. Sedangkan peneliti membahas tentang konsep Profesionalisme Guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan profesionalisme Guru di Era Digital. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tetapi, penelitian terdahulu hanya fokus pada syarat seorang guru, sedangkan peneliti lebih terfokus pada profesionalisme guru.

F. Kerangka Pikir

Pendidikan dalam konteks, tuntutan menjadi guru profesional adalah sebuah keniscayaan. Dimana penguasaan terhadap empat aspek kompetensi yang harus melekat pada sosok guru. Baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional harus sama-sama bersinergi didalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan. KH. Hasyim Asyari berpendapat bahwa guru atau pendidik tidak hanya mengajar, akan tetapi mereka juga harus memotivasi siswanya, baik melalui pujian ataupun teguran supaya mereka termotivasi untuk terus belajar dan melakukan yang terbaik.¹³ Jadi, menurut KH. M. Hasyim Asyari profesionalisme guru merupakan pendidik yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, mengevaluasi peserta didik, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta pendidik dapat menampilkan dan memenuhi aspek-aspek *lahiriyyah* dan *bathiniyyah* dalam melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

¹³ M. Hasyim Asyari, *Adab al-'alim wa al-muta'allim* (Jombang: al-Turats al-Islami, t.t), h. 88.

Profesionalisme guru yang disampaikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tersebut sangat relevan untuk diterapkan tentunya dengan peningkatan-peningkatan konsep yang lebih riil dan menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang selalu berubah. Profil guru yang profesional menurut KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang dapat menampilkan dan memenuhi aspek-aspek *lahiriyyah* dan *bathiniyyah* secara sekaligus.¹⁴

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuat menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir. Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik. Dalam pendidikan guru menjadi hal yang paling utama, seorang guru harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Guru merupakan salah satu profesi yang bekerja di sekolah, dimana untuk menjadi seorang guru yang profesional diperlukan keahlian khusus untuk dapat mengajar kepada peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab terhadap siswa untuk mencapai kesuksesan siswa tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan guru profesional di sekolah untuk membimbing siswa untuk mencapai kesuksesan.

Sebelum memulai proses pembelajaran seorang guru yang profesional perlu merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran untuk diajarkan kepada peserta didik, melaksanakan program pembelajaran yang telah dibuat, dan mengevaluasi program pembelajaran tersebut sehingga nantinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

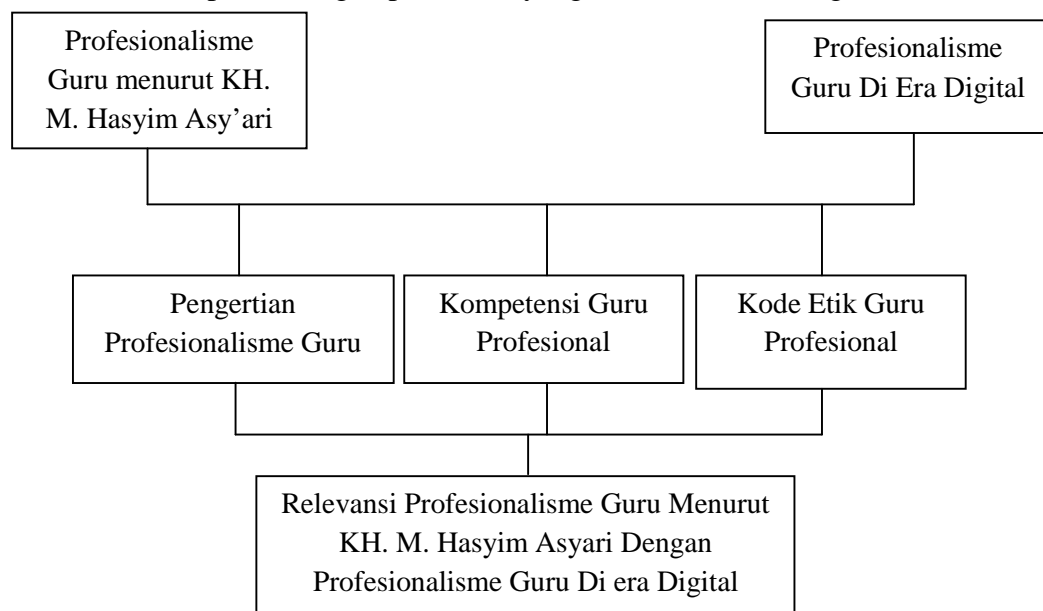
Guru yang profesional harus mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif bagi siswa, sehingga siswa dituntut untuk berpikir kreatif dan

¹⁴ Adiningsih, NU. "Kualitas dan Profesionalisme Guru". *Pikiran Rakyat* (Online) Oktober, (<http://www.pikiranrakyat.com>) 2002.

mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Guru harus mampu menciptakan program pengajaran dengan baik sehingga apa yang ingin dicapai bisa tercapai dengan maksimal dan siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Guru menjadi faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru hendaknya menguasai keterampilan mengajar dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar.¹⁵

Di zaman modern seperti ini seorang guru harus mampu menggunakan teknologi dengan baik, memanfaatkan teknologi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas. Dengan kemajuan di era globalisasi tersebut, maka dari itu seorang tenaga pendidik yang profesional harus bisa menyikapi hal tersebut, sehingga peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajarannya sesuai pada zamannya dan peserta didik merasa senang saat mengikuti proses pembelajaran.

Adapun kerangka penelitian yang dibuat adalah sebagai berikut :



¹⁵ Arifin, I. "Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi". Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan atau sering disebut *library reseach*, yaitu suatu bentuk penelitian terhadap literatur dengan pengumpulan data atau informasi dengan bantuan buku-buku atau jurnal tentang KH. Hasyim Asyari yang berkaitan dengan konsep profesionalisme Guru dan profesionalisme Guru di era digital, yang ada di perpustakaan dan materi pustaka lainnya.

Dalam hal ini Arif Furchan, menegaskan bahwa penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah studi yang sebenarnya digali dari buku-buku, disertai dengan indeks penerbitan berkala (majalah atau surat kabar), sistem penyimpanan dan pencairan informasi.

2. Data Dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan fakta, informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan.¹⁶ Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis, maka data penelitian ini adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai konsep profesionalisme guru, baik itu bersumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, internet dan surat kabar.

b. Sumber Data

¹⁶ Mahmud, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia ,2011), h. 146.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library reseach*), data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun yang menjadi sumber yaitu

- 1) Data primer yaitu buku, jurnal tentang konsep profesionalisme Guru menurut KH. M. Hasyim Asyari dan relevansinya dengan profesionalisme Guru di era digital.
- 2) Data sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan konsep profesionalisme Guru menurut KH. M. Hasyim Asyari dan relevansinya dengan profesionalisme Guru di era digital sebagai pendukung dalam pembahasan skripsi ini dan buku-buku pendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca buku-buku sumber, baik itu buku primer maupun buku-buku sekunder.
- b. Mempelajari dan mengkaji serta memahami isi yang ada dalam buku-buku sumber.
- c. Menganalisis sekaligus mengidentifikasi serta mengelompokkan sesuai dengan masing-masing bab.

4. Teknik Analisis Data

Penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilih-memilah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai halnya.

Macam-macam metode yang digunakan dalam menganalisis masalah sebagai berikut:

a. Metode Deduktif

Hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

b. Metode Induktif

Dimana penulis dapat langsung mengamati dan mengkaji data melalui proses yang berlangsung. Kemudian membuat kesimpulan berdasarkan dari sudut pandang.